

## RIYADHAH SEBAGAI MODEL ALTERNATIF PEMBINAAN AKHLAK

**Junaidin Basri**

STAI Al-Musaddadiyah Garut, Jawa Barat Indonesia  
[junaidin.basri@stai-musaddadiyah.ac.id](mailto:junaidin.basri@stai-musaddadiyah.ac.id)

**Husnan Sulaiman**

STAI Al-Musaddadiyah Garut, Jawa Barat Indonesia  
[husnansulaiman@stai-musaddadiyah.ac.id](mailto:husnansulaiman@stai-musaddadiyah.ac.id)

**Ade Zaenul Mutaqin**

S2 Institut Agama Islam Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia  
[adezaenulmutaqin@gmail.com](mailto:adezaenulmutaqin@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian berujuan untuk menemukan sistem pendidikan akhlak melalui kegiatan riyadhah, kajian In-put (syarat santri dan tujuan riyadhah, Proses Riyadhah (materi/bahan, tahapan kegiatan, evaluasi kegiatan, dan Out-put-nya. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, analisis data penelitian menggunakan teori sistem. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara Riyadhah dan akhlak berkorelasi dalam mewujudkan alternatif pembinaan akhlak para santri khususnya dan manusia pada umumnya. Hal tersebut sejalan dengan unsur-unsur dalam Ilmu Pendidikan Islam, yakni : (1) Input menjadi peserta riyadha; tidak terbatas pada usia, pendidikan dan profesi. (2) Tujuan Riyadhah; mendidik santri lahir batin menuju kedekatan kepada Allah SWT (sang pencipta), melalui pemantapan iman dan takwa, membentuk kepribadian yang berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. (3) Materi riyadhah; membaca Al-Qur'an, bacaan wirid, berdzikir, shalat-shalat sunat, berpuasa dan uzlah. (4) Proses kegiatan riyadhah terbagi kepada tiga bagian, yakni rutinitas wajib, rutinitas sunah, dan kegiatan insidental. Sedangkan ke-(5) Evaluasi kegiatan riyadhah terdiri dari evaluasi dari guru (Kyai) dan evaluasi dari pelaku riyadhah (santri). evaluasi dari guru seperti teguran/arahan langsung tentang berbagai kekurangan dan kelemahan di dalam menjalankan riyadhah. Evaluasi dari santri sebagai upaya memperbaiki diri dari berbagai pelanggaran menuju kesempurnaan akhlak. Sedangkan outputnya menjadi manusia yang berakhlakul karimah. Oleh karena itu peneliti merekomendasikan kepada sekolah untuk menggunakan model Riyadhah sebagai salah satu alternatif dalam melakukan pembinaan akhlak para siswa.

Kata kunci: Akhlak, Pendidikan dan Riyadhah

### Abstract

The research aims to find a system of moral education through riyadhah activities, a study of input (requirements for students and objectives of riyadhah), the Riyadhah process (materials/subjects, stages of activities, evaluation of activities, and its output). The method used in the research is qualitative with a phenomenological approach, analysis of research data using systems theory. The results of the study show that Riyadhah and morals are correlated in realizing alternative moral development for students in particular and humans in general. This is in line with the elements in Islamic Education, namely: (1) Input to become a riyadha participant; not limited to age, education and profession. (2) The purpose of Riyadhah; educating students physically and mentally towards closeness to Allah SWT (the creator), through strengthening faith and piety, forming a personality with noble character and noble morals. (3) Riyadhah material; reading the Qur'an, reading wirid, dhikr, sunat prayers, fasting and uzlah. (4) The riyadhah activity process is divided into three parts, namely obligatory routines, sunnah routines, and incidental activities. While the (5) Evaluation of riyadhah activities consists of evaluation from the teacher (Kyai) and evaluation from the riyadhah actors (santri). Evaluation from the teacher such as direct

*reprimands/directions about various deficiencies and weaknesses in carrying out riyadhah. Evaluation from santri as an effort to improve themselves from various violations towards moral perfection. While the output becomes a person with noble morals. Therefore, researchers recommend that schools use the Riyadhah model as an alternative in fostering students' morals.*

*Keywords: Morals, Education and Riyadhah*



© Author(s) 2024

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## PENDAHULUAN

Perubahan gaya hidup masyarakat akibat berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini membawa dampak yang besar pada persepsi manusia akan budaya, nilai dan agama yang dianutnya. Fungsi pendidikan sebagai pewarisan nilai-nilai budaya dihadapkan kepada tantangan yang besar. Dalam kondisi psikologi yang labil dan mudah berubah acapkali menjadi korban dalam berbagai kasus *hedonisme*, *konsumerisme*, kenakalan remaja dan narkoba, membuktikan bahwa nilai-nilai kehidupan masyarakat dewasa ini tengah bergeser dengan cepat. Oleh karena itu dibutuhkan suatu model alternatif pendidikan non formal yang mengarah kepada pembinaan, pebiasaan budi pekerti atau akhlak mulia bagi insan pendidik.

Istilah *al-akhlak al-karimah* dalam agama Islam, adalah sejalan dengan sebutan budi pekerti, kesopanan, kesusilaan, berbudi luhur, sopan santun, norma, etika, dan sebagainya, yang kita kenal dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>1</sup> Istilah-istilah tersebut hanya bermuara kepada satu subyek (pelaku), yakni manusia itu sendiri sebagai makhluk yang diberi akal dan budi atau pemikiran dan rasa yang tidak dimiliki oleh makhluk-makhluk lainnya di muka bumi ini sebagai tabiat atau kodratnya yang hakiki.<sup>2</sup> Sosok manusia yang disinyalir oleh Al-Quran sebagai makhluk yang diciptakan dengan sebaik-baik bentuk (Surat At-Tiin:4), sekaligus merupakan pemimpin bagi segenap makhluk ciptaan Allah SWT di muka bumi ini.<sup>3</sup>

Pendidikan pondok pesantren merupakan pendidikan yang khas dengan menempatkan profil kyai sebagai sumber rujukan pendidikan.<sup>4</sup> Oleh karena itu dengan memahami ilmu agama dalam lingkungan pendidikan pesantren, seorang santri dapat membentuk dirinya sebagai sosok manusia yang berilmu dan berakhlak mulia dengan kepribadian luhur yang senantiasa diarahkan untuk dapat mengikuti jejak risalahnya Nabi Muhammad SAW.

---

<sup>1</sup> Nur Ainiyah, "Pembentukan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 1 (2013).

<sup>2</sup> A. Aryati, *Memahami Manusia Melalui Dimensi Filsafat* (El-Afkar, 2018).

<sup>3</sup> Rahmat Ilyas, "Manusia Sebagai Khalifah Dalam Perspektif Islam," *Mawaizh : Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 7, no. 1 (1 Juni 2016), <https://doi.org/10.32923/maw.v7i1.610>.

<sup>4</sup> Ummah Karimah, "Pondok Pesantren dan Pendidikan : Relevansinya dalam Tujuan Pendidikan," *Misykat* 3, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.33511/misykat.v3i1.50>.

Penyakit-penyakit hati sebagaimana disebutkan di atas, merupakan penyebab jatuhnya martabat diri manusia dari berbudi pekerti atau akhlak yang mulia, baik akhlak kepada Allah maupun kepada sesama manusia dan makhluk lainnya, sehingga sulit beribadah kepada Allah dengan benar dan menjadi penghambat dalam upaya mendekatkan diri kepada-Nya. Di samping itu, kegiatan *riyadhah* juga bertujuan melatih dan membina kepekaan nurani para santri (pelajar) agar selalu memiliki kepribadian yang bersahaja, berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur di tengah kehidupan bermasyarakat sebagai perwujudan rasa takut terhadap pengawasan dan penglihatan Allah SWT.

Riyadhah atau riyadhoh menurut bahasa berarti olahraga atau latihan. Sedangkan menurut istilah Riyadhoh adalah latihan penyempurnaan diri secara terus menerus melalui zikir dan pendekatan diri yang datangnya dari Allah SWT ditujukan kepada hambanya. Sedangkan menurut Habib Abdullah al-Hadad dalam penelitian Adnan mendefinisikan bahwa Riyadhah atau riyadhoh adalah suatu cara untuk melatih jiwa dan nafsu agar dapat melawan kecenderungan-kecenderungan yang buruk. Cara melatihnya melalui 4 (empat) tahap yaitu; uzah, berdiam diri, melek bangun malam dan menahan lapar.<sup>5</sup>

Untuk mengetahui gambaran dari kegiatan *riyadhah* di Pondok Pesantren Miftahul Huda Sukabumi, maka dipandang perlu melakukan penelitian tentang peran dan kiprahnya dalam membina akhlak para santri dan muridnya melalui *riyadhah* dalam membentuk manusia seutuhnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kategori fenomenologis, hal tersebut dilakukan agar hasil penelitian ini mendapatkan gambaran realitas yang sesungguhnya tentang Riyadhah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kabupaten Sukabumi. Menurut Moleong, penelitian kualitatif dalam paradigma fenomenologi digunakan untuk mencari arti dari kejadian dan hubungannya dengan orang-orang disekitarnya dalam situasi tertentu. Penelitian kualitatif dalam paradigma fenomenologi berupaya mengungkapkan arti dari keadaan perilaku kehidupan manusia, baik manusia dalam kapasitas sebagai diri sendiri, kelompok maupun masyarakat.<sup>6</sup>

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, melalui: (1) Observasi (2) Wawancara, (3) studi Dokumentasi dan (4) melakukan Triangulasi.<sup>7</sup> Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada proses pengolahan data

---

<sup>5</sup> Adnan, "Riyadhah Mujahadah Perspektif Kaum Sufi," *Sifa Al-Qulub* 1, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.15575/sag.v12.1428>.

<sup>6</sup> L.J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

<sup>7</sup> J.W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Indonesia, 2013).

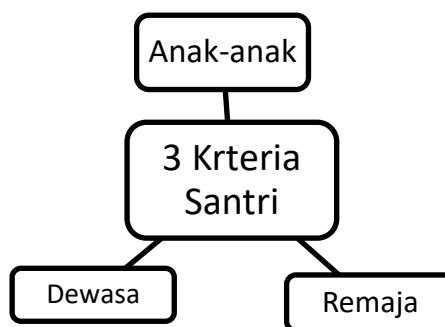
dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Verifikasi data dilakukan dengan cara mengecek satu persatu mulai dari pedoman wawancara, apakah semua pertanyaan sudah didapatkan jawabannya. (2) Katagorisasi data; Setelah data yang didapatkan dirasa cukup, selanjutnya dilakukan katagorisasi. (3) Memeriksa kelengkapan data dari setiap santri/murid. (4) Menarasikan hasil temuan berdasarkan setiap pertanyaan penelitian/ mendeskripsikan data dalam bentuk kalimat. (5) Pembahasan hasil temuan yang sudah dinarasikan diambil inti sarinya, kemudian dilakukan pemaknaan. Pembahasan hasil temuan tersebut dilakukan dengan penafsiran dan memberi komentar dan didukung dengan hasil penelitian terdahulu serta teori dan konsep yang sesuai dengan masalah yang dibahas, kemudian tarik kesimpulan dan implikasikan.<sup>8</sup>

Selanjutnya data di analisis menggunakan teori sistem yang dikembangkan oleh Philips Coomb dalam bukunya yang berjudul “The World Crises in Education” (1984) dalam penelitian Hernawati.<sup>9</sup> Dalam pendekatan (*In Put, Proses dan Out Put*)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, santri pondok pesantren Miftahul Huda dibagi tiga bagian, *pertama*; santri dari kalangan anak- anak yatim (panti asuhan), dengan rata-rata usia mereka 5- 20 tahun, *kedua*; santri dari usia remaja yang terdiri dari siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Mas’udiyah, Madrasah Aliyah (MA) Al-Mas’udiyah, dan santri mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Mas’udiyah (STAIMAS), *ketiga*; santri yang tergolong usia di atas rata-rata, yakni 30- 60 tahun. Latar belakang pendidikan mereka berfariatif, mulai dari pendidikan SLTA hingga bergelar Sarjana dengan beberapa profesi keilmuan, seperti Sarjana Agama, Dokter, Insinyur, juga dari anggota POLRI, serta ada pula beberapa orang yang berlatar belakang pendidikan pesantren dengan bergelar Ustadz dan Kyai.

Tabel 1: Klasifikas Santri Miftahul Huda



<sup>8</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

<sup>9</sup> Hernawati, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (Studi tentang Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini)* (Bandung: Pascasarjana UPI Prodi .Administrasi Pendidikan, 2019).

Tabel 1 di atas menggambarkan bahwa input santri/murid di ponpes Miftahul Huda Sukabumi sudah memiliki klasifikasi tertentu, meskipun tidak menuntut adanya persyaratan tertentu. Di antara mereka ada yang menjadi pengurus pondok, staf pengajar di sekolah formal dalam pondok, sebagai dosen, dan ada yang menjadi pengurus anak-anak yatim piyatu. Namun demikian, garapan utama mereka yang telah lama mengarungi kehidupan bersama Kyai adalah usaha memperdalam keimanan dan keislaman dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan senantiasa menata kepekaan batin (jiwa) menuju kesempurnaan akhlak mulia, melalui berbagai latihan-latihan ritual keagamaan, seperti kegiatan *riyadhah* yang di dalamnya mengandung berbagai nilai pembelajaran ilmu agama melalui pelaksanaan ibadah yang sempurna, melatih diri dengan berdzikir, berwirid, berpuasa sunah dan kegiatan ibadah lainnya yang berhubungan dengan *riyadhah*, yang bertujuan untuk menata akhlak lahiriah dan akhlak batiniah menuju kesempurnaan akhlak insaniyah yang *kaffah* (manusia yang manusiawi). Melalui kegiatan *riyadhah* yang sungguh-sungguh, diharapkan dapat meraih kepribadian yang berakhlak mulia dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Semua orang (santri/murid) dapat dengan mudah keluar masuk pondok, bahkan bisa bermukim lama di sana, tergantung ketertarikan hati mereka. Kedatangan orang luar yang silih berganti ini memiliki motivasi yang berbeda-beda sesuai dengan tujuan masing-masing, yakni ada yang datang ke pondok untuk tujuan masuk pesantren (nyantri) sambil sekolah, ada yang memang datang ke pondok untuk mencari ketenangan batin (sengaja nyantri), dan ada yang datang ke pondok disebabkan adanya hubungan darah dengan santri yang telah lama bermukim, kemudian terus belajar sebagaimana santri-santri lain dan bertempat tinggal di sana.

Lingkungan pondoknya yang luas, membuat para santri dan muridnya betah bermukim di pesantren. Lokasi dan tempat pesantren terbagi kedalam empat tempat yang berbeda dengan nama kampung yang berbeda, yakni; Buniayu, Lebak Nangka, Anggrek dan pemukiman Abdal. Keempat tempat tersebut, masing-masing terdapat sebuah rumah persinggahan kyai, jadi kyai di dalam pondok tidak berdiam pada satu rumah tertentu, tetapi selalu berpindah-pindah dari satu rumah ke rumah yang lain dari empat pemukiman yang dimaksud, kecuali anak-anak yatim di tempatkan pada asrama khusus.

Ikatan persaudaraan di antara santri dibangun berlandaskan akhlak mulia, yakni hidup saling menyayangi, saling mencintai, saling menghargai, damai, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, sebagaimana yang diajarkan oleh guru (kyai). Segala pola hidup, tingkah laku, dan perbuatan kyai sebagai guru yang mencerminkan keluhuran budi pekerti dan akhlak mulia, harus menjadi contoh teladan yang perlu ditiru dan digugu serta menjadi suri tauladan bagi setiap murid-muridnya. Mereka meyakini sepenuh hati, bahwa keselamatan hidup di dunia dan di akhirat harus dibangun dengan menata diri dalam berakhlak mulia secara lahir dan batin, baik

secara vertikal (hubungan manusia dengan Allah SWT.) maupun secara horizontal (hubungan antara sesama manusia), karena kesempurnaan akhlak merupakan tujuan utama diutusny Nabi Muhammad SAW di muka bumi ini.

Realitas para santri yang ada di lingkungan pondok pesantren Miftahul Huda hingga kini hidup rukun, penuh kebersamaan, saling tenggang rasa dan penuh kasih sayang. Ini mencerminkan bahwa segala nasehat, petuah dan berbagai ajaran guru (kyai) melalui contoh teladan beliau, yang mereka pelajari selama hidupnya sangat kuat dipegang dan dijadikan bekal hidup. Mutifasi dalam mengamalkan ajaran guru sebagaimana yang dirasakan, dilihat, didengar, dan ditekuni selama hidup mereka bersama sang guru adalah sebuah mutiara hidup yang sangat berharga, guna membimbing, mendorong dan menjadikannya sebagai pegangan dalam kehidupan dunia ini.

Ikatan kekeluargaan dan persaudaraan yang kuat hingga kini di kalangan kehidupan santri pondok pesantren Miftahul Huda adalah di sebabkan oleh adanya ikatan emosional yang sangat kuat antara murid dengan guru (kyai) semasa hidupnya, yang selalu dibangun dengan falsafah saling menghormati, saling menghargai dan saling menyayangi satu sama lain tanpa membedakan usia, suku dan adat istiadat santri dalam kesatuan ikatan seperguruan yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan yang ditunjukkan dengan silih asah, silih asih, dan silih asuh, dalam kehidupan yang penuh ketawakkalan, kesabaran, keistiqomahan, dan penyerahan diri dalam keimanan dan ketakwaan hakiki sebagai wujud ketaatan dan kepatuhan dalam penghambaan diri kepada Allah SWT.

Di samping itu, prinsip hidup dengan ikatan perguruan yang kuat dilandasi pula oleh pedoman khusus bagi santri tanpa kecuali harus tunduk dan patuh terhadap peraturan perguruan yang ditetapkan di pondok pesantren Miftahul Huda. Peraturan-peraturan tersebut yang berkenaan dengan peraturan perguruan, syarat murid, tugas utama murid, dan panduan mengenai murid yang taat dalam hubungannya dengan ajaran yang diberikan oleh guru.

Selain beberapa temuan di atas, dalam melaksanakan kegiatan riyadhah ada beberapa proses tahapan yang harus dilalui antara santri/murid dengan guru mursid dan santri senior yang diberi tanggung jawab dan tugas khusus oleh guru mursid, diantaranya melayani dan mengamati seluruh rangkain proses riyadhan hingga selesai dan di evaluasi dengan menggunakan dua pedekatan, yaitu formal dan informal.

## **Pembahasan**

Setelah di analisis menggunakan teori sistem yang dikembangkan oleh Philips Coomb dalam bukunya yang berjudul “The World Crises in Education” (1984) dalam penelitian

Hernawati.<sup>10</sup> Dalam pendekatan (*In Put, Proses dan Out Put*) di temukan bahwa upaya yang dilakukan dalam membina para santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Sukabumi yang kepribadian luhur dan bermoralitas tinggi, yakni melalui pendekatan *riyadhah* dengan cara berdzikir, berwirid dan berpuasa. Kegiatan tersebut dilakukan secara bertahap yang diistilahkan dengan *riyadhah* gelombang. Di samping itu terdapat pula *riyadhah* harian, bulanan, dan *riyadhah* ‘uzlah. *Riyadhah-riyadhah* tersebut bertujuan untuk membiasakan diri dalam mengasah kepekaan bathiniah (rasa), yakni dengan menguatkan keyakinan yang harus selalu ditanamkan dalam diri akan rasa takut terhadap pengelihatan, pengawasan, dan pengetahuan Allah SWT, yang selamanya melihat, mengawasi dan mengetahui segala tingkah laku dan perbuatan manusia, baik yang terpuji maupun yang tercela, yang *haq* dan yang *bathil*, yang baik maupun yang buruk.<sup>11</sup>

Meskipun demikian untuk bisa melaksanakan Riyadhah dan menjadi santri Miftahul Huda, dibuthkan beberapa persyaratan tertentu, selain itu dalam melaksanakan Riyadhah secara operasional telah memiliki kurikulum sebagaimana yang dikehendaki oleh ilmu pendidikan, yaitu ada unsur; guru mursid, santri, tujuan, ada kegiatan, materi atau bahan ajar, tahapan pelaksanaan serta sistem evaluasi. Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Priatna, yang menjelaskan bahwa unsur-unsur yang saling berkaitan tersebut menghasilkan komponen dalam sistem pendidikan, antarlain; (1) memiliki tujuan yang jelas (2) fungsi-fungsi untuk mencapai tujuan, (3) komponen-komponen, (4) interaksi yang saling menghubungkan, (5) jalinan perpaduan, (6) proses transformasi, (7) umpan balik, (8) batasan dan lingkungan.<sup>12</sup> Selain itu praktek Riyadhah telah memiliki komponen-komponen esensial sebagaimana yang dimaksudkan oleh ilmu pendidikan islam sebagaimana pendapat Priatna yaitu: (1) memiliki materi atau bahan ajar, (2) ada pendidik (guru), (3) peserta didik (santri/murid), (4) memiliki tujuan tertentu, (5) ada metode (cara tetentu), (6) memiliki media (alat belajar), (7) lingkungan dan (8) memiliki instrument evaluasi.<sup>13</sup>

Adapun sistem pelaksanaan Riyadhah sebagai perpaduan antara unsur-unsur yang terlibat dengan berbagai komponen tertentu di pondok pesantren Miftahul Huda Sukabumi antarlain dijabarkan dalam tabel 2 berikut ini:

---

<sup>10</sup> Hernawati.

<sup>11</sup> H. Sulaiman, *Riyadhah dalam Meningkatkan Pendidikan Akhlak bagi Santri* (Bandung: Pascasarjana UPI Program Pendidikan Umum, 2015).

<sup>12</sup> T. Priatna, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Uin Bandung, 2019).

<sup>13</sup> Priatna.

Tabel 2: Ruang Lingkup *In-Put, Proses, Out-Put* Riyadhah

In-Put Syarat Murid	Proses		Out Put Santri dalam Kehidupan Sehari-hari
	Tugas utama murid	Kriteria murid	
<p>1) Santri dari kalangan anak-anak yatim (panti asuhan), dengan rata-rata usia mereka 5- 20 tahun.</p> <p>2) Santri dari usia remaja yang terdiri dari siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Mas'udiyah, Madrasah Aliyah (MA) Al-Mas'udiyah, dan santri mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Mas'udiyah (STAIMAS),</p> <p>3) Santri yang tergolong usia di atas rata-rata, yakni 30- 60 tahun. Latar belakang pendidikan mereka berfariatif, mulai dari pendidikan SLTA hingga bergelar Sarjana dengan beberapa profesi keilmuan, seperti Sarjana Agama,</p>	<p>1) Bergaul dengan sahabat-sahabat yang baik dan menjauhi sahabat yang buruk kelakuannya.</p> <p>2) Berdzikir kepada Allah secara tetap dengan konsentrasi yang penuh.</p> <p>3) Menjaga pancaindra dengan seteliti-telitinya dari hal-hal yang maksiat.</p> <p>4) Mengambil keperluan hidup sekedar yang diperlukan dari hal-hal yang perlu.</p> <p>5) Menjauhi hal-hal yang menghambat jalan kebenaran dan pelajaran.</p> <p>6) Menjauhi kemewahan dan hal-hal yang megah serta tidak menggunakan barang-barang di luar keperluan, misalnya banyak menyimpan uang, berpakaian berlebihan.</p> <p>7) Tawadhu', istighfar dan berusaha menjadi murid yang benar-benar bertakwa.</p> <p>8) Tidak terlalu banyak tidur dan makan.</p> <p>9) Membuang jauh-jauh dalam mengingat keluarga dan kampung halaman.</p> <p>10) Tidak menyombongkan diri dengan ilmunya.</p> <p>11) Mendahulukan kesucian batin dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela serta melakukan shalat lahir batin.</p> <p>12) Menjaga diri dari mendengar pertentangan orang mengenai ilmu</p>	<p>1) Baik sangka kepada guru dan selalu ingat kepadanya.</p> <p>2) Berbuat baik kepada keluarga guru.</p> <p>3) Berdekatan dengan guru dalam hal menerima ajarannya dan beramal.</p> <p>4) Bergaul dengan pergaulan yang disenangi guru.</p> <p>5) Berterus terang kepada guru dalam segala hal.</p> <p>6) Khidmat kepada guru dalam arti yang luas.</p> <p>7) Meminta obat penyakit batinnya dari guru.</p> <p>8) Menghormati, membesarkan guru lahir dan batin, tidak boleh menantanginya, menuruti perintah guru dengan patuh dan rela.</p> <p>9) Menerima keberkatan disebabkan berkat dari guru.</p> <p>10) Tidak boleh banyak berbicara di hadapan guru.</p> <p>11) Tidak boleh menyiarkan rahasia-rahasia guru.</p> <p>12) Cepat mengerjakan perintah guru.</p>	<p>1) Bergaul dengan sahabat yang baik.</p> <p>2) Berdzikir kepada Allah Swt. secara permanent.</p> <p>3) Konsentrasi fikiran di kala berdzikir.</p> <p>4) Menjaga pancaindra dengan teliti, selalu ingat kepada mati.</p> <p>5) Menjauhi hal-hal yang menghambat jalan kebenaran.</p> <p>6) Menjauhkan diri dari kawan yang buruk akhlaknya.</p> <p>7) Mengambil kebutuhan hidup sekedar perlu dari yang halal.</p> <p>8) Menggunakan waktu untuk kemanfaatan.</p> <p>9) Qana'ah dan muhasabah terhadap diri sendiri.</p> <p>10) Selalu mengingat dan memperingatkan orang lain kepada akhirat.</p> <p>11) Tawadhu', takwa, istighfar, dan menyimpan rahasia.</p> <p>12) Tidur dalam keadaan wudhu' serta tidur tiada begitu banyak.</p>



	pengetahuan (masalah). 13) Tidak memandang rendah pada ilmu yang diberikan guru. 14) Mementingkan jalan akhirat dan berusaha mendapatkan jalan yang sebenarnya.		
--	---	--	--

Tabel 2 di atas memberikan gambaran bahwa Riyadhah bila di analisis menggunakan pendekatan teori sistem yang dikembangkan oleh Philips Coom menunjukkan adanya keterkaitan antara satu unsur dengan unsur lainnya sehingga membentuk satu komponen dan sistem nilai tertentu, yakni memiliki unsur *In-Put* yang terdiri dari syarat santri atau murid, selanjutnya unsur proses terdiri dari bentuk, tahapan, media, lingkungan dan metode hubungan antara guru (kiyai) dengan murid (santri), serta evaluasi dari proses riyadhah tersebut, selanjutnya yang *menjadi out putnya* adalah ada kriteria tertentu tentang hasil akhir yang diperoleh oleh santri atau murid tersebut dalam menjalankan riyadhah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan analisis hasil penelitian tentang *Riyadhah* sebagai Model Alternatif Pembinaan Akhlak, maka dapat disimpulkan bahwa: Konsep Riyadhah dan akhlak yang berkorelasi mewujudkan alternatif pembinaan akhlak bagi para santri khususnya dan manusia pada umumnya. Hal tersebut sejalan dengan unsur-unsur dalam Ilmu Pendidikan Islam, yakni : (1) *Input* menjadi peserta riyadha; tidak terbatas pada usia, Pendidikan dan profesi. (2) *Tujuan* Riyadhah; mendidik santri lahir batin menuju kedekatan kepada Allah SWT (sang pencipta), melalui pemantapan iman dan takwa, membentuk kepribadian yang berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. (3) *Materi riyadhah*; membaca Al-Qur'an, bacaan wirid, berdzikir, shalat-shalat sunat, berpuasa dan uzlah. (4) *Proses* kegiatan *riyadhah* terbagi kepada tiga bagian, yakni rutinitas wajib, rutinitas sunah, dan kegiatan insidental. Sedangkan ke-(5) *Evaluasi* kegiatan *riyadhah* terdiri dari evaluasi dari guru (Kyai) dan evaluasi dari pelaku *riyadhah* (santri). evaluasi dari guru seperti teguran/arahan langsung tentang berbagai kekurangan dan kelemahan di dalam menjalankan *riyadhah*. Evaluasi dari santri sebagai upaya memperbaiki diri dari berbagai pelanggaran menuju kesempurnaan akhlak. Sedangkan outputnya menjadi manusia yang berakhlakul karimah.

## Rekomendasi

Adapun rekomendasi yang dapat peneliti sarankan kepada pengelola pesantren Miftahul Huda Sukabumi untuk terus melakukan pengembangan dan pengayaan kurikulum, media dan sistem evaluasinya baik yang bersifat formal, non formal maupun informal. Selanjutnya kepada pesantren lain yang memfokuskan pada pelestarian ilmu tasawuf dan sekolah formal dalam mendidik dan membina akhlak para siswa atau santrinya, disarankan untuk menggunakan model alternatif Riyadhah, sebagai jawaban dari rendahnya akhlakul karimah dalam meningkatkan kualitas rasa memanusiaikan manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnan. "Riyadhah Mujahadah Perspektif Kaum Sufi." *Sifa Al-Qulub* 1, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.15575/sag.v12.1428>.
- Ainiyah, Nur. "Pembentukan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 1 (2013).
- Aryati, A. *Memahami Manusia Melalui Dimensi Filsafat*. El-Afkar, 2018.
- Creswell, J.W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Indonesia, 2013.
- Hernawati. *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (Studi tentang Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini)*. Bandung: Pascasarjana UPI Prodi .Administrasi Pendidikan, 2019.
- Ilyas, Rahmat. "Manusia Sebagai Khalifah Dalam Perspektif Islam." *Mawaizh : Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 7, no. 1 (1 Juni 2016). <https://doi.org/10.32923/maw.v7i1.610>.
- Karimah, Ummah. "Pondok Pesantren dan Pendidikan : Relevansinya dalam Tujuan Pendidikan." *Misykat* 3, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.33511/misykat.v3i1.50>.
- Moleong, L.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Priatna, T. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Uin Bandung, 2019.
- Sulaiman, H. *Riyadhah dalam Meningkatkan Pendidikan Akhlak bagi Santri*. Bandung: Pascasarjana UPI Program Pendidikan Umum, 2015.